



PEMBERONTAKAN RATU ADIL DARMOJOYO: Mesianisme dalam Gerakan Lokal di Distrik Warujayeng, *Afdeeling* Berbek Tahun 1907

Depy Tri Budi Siswanto

Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Nusantara PGRI Kediri
depysiswanto@gmail.com

Abstrak

Mesianisme sering menjadi penggerak dalam lahirnya tindakan subversif. Peristiwa tersebut juga terjadi di *Afdeeling* Berbek, Karesiden Kediri. Darmojoyo menasibkan diri sebagai seorang Ratu Adil di usia 60 tahun. Perlawanan terbesar gerakan lokal Darmojoyo terjadi pada 29 Januari 1907. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) mengetahui biografi Darmojoyo; (2) mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pemberontakan Darmojoyo di *Afdeeling* Berbek pada tahun 1907; (3) mengetahui bentuk perlawanan yang dilakukan Darmojoyo. Penelitian ini menggunakan metode historis yang terdiri dari langkah-langkah penelitian: heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian ini menunjukkan: (1) Darmojoyo berasal dari *Afdeeling* Kudus, Semarang. Seorang ahli pengobatan, ahli ilmu kebatinan, dan memiliki kekayaan. Hal ini yang membuatnya dihormati dan disegani; (2) pemberontakan ini dilandasi kekecewaan Darmojoyo terhadap pemerintah kolonial serta keyakinannya dalam konteks mesianisme, bahwa ia menganggap dirinya sebagai eksekutor dari penguasa yang lalim, serta akan mendirikan sebuah pemerintahan baru yang adil dan lebih baik; (3) pemberontakan ini beranggotakan para murid, kerabat, dan keluarga dari Darmojoyo. Darmojoyo menjadikan rumahnya sendiri sebagai basis pertahanan. Akhir dari perlawanan ini adalah tewasnya Darmojoyo dan beberapa wedana di *Afdeeling* Berbek.

Kata kunci: Darmojoyo, Ratu Adil, *Afdeeling* Berbek.

Abstract

Mesianism often become the spirit of emergence subversive action. This incident also occured in Afdeeling Berbek, Karesidentie Kediri. Darmojoyo was clarified as a Ratu Adil in 60 years old. The big resistance of Darmojoyo local movement was occured in 29th January 1907. The aims of this reasearch is (1) to know the biography of Darmojoyo; (2) to find out factors affected Darmojoyo resistance of Afdeeling Berbek in 1907; (3) to know the resistance formation of Darmojoyo. This Research use historic method which consists of research showed: (1) Darmojoyo derived from Afdeeling Kudus, Semarang. He was a medic, an exspert of mysticism, and he has wealth. It made him esteemed and respected by others people; (2) this rebellion was occured because of the Darmojoyo disillusion to colonial goverment and their belief of mesianism that is he considered himself as an ececutor of tyrannical ruler and then the desire to build a new goverment which legal and better. This resistance be composed of the students, friens and the family of Darmojoyo. Darmojoyo was made his house as a basic defense. The resistance was over by passing away of Darmojoyo and some of wedana in Afdeeling Berbek.

Keywords: Darmojoyo, Ratu Adil, *Afdeeling* Berbek.

PENDAHULUAN

Afdeeling Berbek merupakan pemeritahan daerah kolonial di bawah pengawasan Karesidensi Kediri sejak tahun 1830 (ANRI, *Besluit* No. 1. Semarang, 31 Agustus 1830). *Encyclopaedie van Nedelandsch Indie, Benthos Berbek* (1919: 274) menjelaskan daerah ini memiliki luas luas: 1103 km² dan dibagi dalam 5 distrik: Nganjoek, Berbek, Lengkong

dan Waroedjajeng, dimana dua yang disebut pertama merupakan daerah pengawasan Ngandjoek dan yang tiga disebut belakangan daerah pengawasan Kertosono. Daerah ini berada di bagian utara Residen Kediri, terpisah oleh pegunungan Kendeng dengan Residen Rembang, sebagian besar dari panjangnya dari barat ke timur ditembus oleh Widas, yang bersumber dari Wilis, dan bermuara di Kali Brantas di mana kali ini merupakan batas daerah ini dengan daerah Djombang dan Residen Soerabaja.

Ibukota *Afdeeling* Berbek yang sebelumnya berada di Berbek (sebelah selatan sejauh 10 km dari Nganjuk sekarang) kemudian dipindahkan ke Nganjuk pada 6 Juni 1880 (*Afschrijf* No. 3024a/ 4205. Kediri, 8 Juni 1880). Pemandahan ini terjadi pada masa pemerintahan Sosro Koesomo III, bupati ke-7 *Afdeeling* Berbek hingga tahun 1900/01 (Surat Permohonan Pensiun Sosro Koesomo (III). Ngandjoek, 28 September 1900).

Ujian Berbek pertama pasca pemindahan ibukota adalah adanya pemberontakan yang dilakukan oleh seorang tokoh besar di Distrik Warujayeng, yaitu Darmojoyo. Hal ini sekaligus juga sebagai pemberontakan pertama sejak diangkatnya Sosro Hadi Koesomo sebagai bupati baru *Afdeeling* Berbek tahun 1901 (ANRI, *Besluit*. Buitenzorg, 2 Maret 1901). Pemberontakan yang menyita banyak perhatian dari pemerintahan kolonial daerah pada waktu itu.

Secara definitif, tindakan subversif Darmojoyo terjadi di Dukuh Bendungan, Onderdistrik Barong, Distrik Warujayeng, *Afdeeling* Berbek, Karesidensi Kediri. Jika dikorelasikan dengan spasial dan temporal kekinian, lokasi tersebut terletak di Dusun Bendungan, Desa Kedungrejo, Kecamatan Tanjunganom, Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur. Pemberontakan ini memang terjadi di tempat tersebut, namun afiliasi perlawanan Darmojoyo ini bahkan sampai di luar *Afdeeling* Berbek.

Awal dari seluruh peristiwa ini adalah kekecewaan Darmojoyo terhadap pemerintah kolonial dalam berbagai kesempatan, mulai dari penyusunan hingga masalah tanah. Namun yang menjadi *cause of all causes* terjadinya pemberontakan ini adalah Darmojoyo yang menganggap dirinya sebagai seorang Ratu Adil yang akan membawa perubahan bagi masyarakat banyak. Lingkungan, pengetahuan, keahlian, kekayaan dan penghormatan dari masyarakat sekitar. Hal ini merupakan landasan lahirnya konsep pemikiran bahwa dirinya merupakan seorang juru selamat yang telah lama dinantikan oleh masyarakat Jawa.

Seluruh pembahasan tentang seorang Juru Selamat atau Ratu Adil dalam perspektif budaya Jawa berasal dari ramalan dalam *Serat Jayabaya*. Sayang sekali pujangga yang hidup dimasa Jayabhaya (Kerajaan Panjalu/Kediri) yaitu Mpu Sedah dan Pu Panuluh tidak pernah mengabarkan dalam karyanya tentang gubahan dari apa yang disebut *Serat Jayabaya* tersebut. Jadi masih sulit untuk menyatakan bahwa serat tersebut dibuat oleh dan pada masa Jayabhaya.

Selanjutnya, Hadiwijaya (dalam Raharjo, 2014: 100) menjelaskan tentang ramalan Ratu Adil dalam *Serat Jayabaya* sebagai berikut:

Akan datang satu masa penuh bencana. Gunung-gunung akan meletus, bumi berguncang-guncang, laut dan sungai, akan meluap. Ini akan menjadi masa penuh penderitaan. Masa kesewenang-wenangan dan ketidakpedulian. Masa orang-orang licik berkuasa, dan orang-orang baik akan tertindas. Tetapi, setelah masa yang paling berat itu, akan datang jaman baru, jaman yang penuh kemegahan dan kemuliaan. Zaman Keemasan Nusantara. Dan jaman baru itu akan datang setelah datangnya sang **Ratu Adil, atau Satria Piningit**.

Dalam tinjauan historis, apa yang sebegitu jauh telah dilihat di atas menunjukkan unsur *messianic millenarianism* Jawa. Kebanyakan gerakan juru selamat cenderung pula bersifat Gerakan Millenaristis yang berfokus kepada pemimpin mesianis (Kartodirdjo,

1992: 58). Hal ini yang sangat kontras terjadi pada kasus Darmojoyo. Darmojoyo menasbihkan diri sebagai seorang mesias (Ratu Adil) yang akan membawa perubahan kearah kemajuan di wilayah tersebut. Selanjutnya terjadi mobilisasi masa, dan diakhiri dengan sebuah tindakan subversif dalam bentuk pemberontakan. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Sartono Kartodirdjo (1992: 39) bahwa "... kepercayaan kepada Ratu Adil mengandung beberapa potensi pemberontakan yang cukup besar".

Berdasarkan pemaparan panjang terkait Darmojoyo, ramalan, hingga jenis gerakan di atas, peneliti merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Siapakah Darmojoyo, inisiator pemberontakan *Afdeeling* Berbek pada tahun 1907?
2. Faktor-faktor apa yang menyebabkan terjadinya pemberontakan Darmojoyo di *Afdeeling* Berbek pada tahun 1907?
3. Bagaimana bentuk perlawanan yang dilakukan oleh Darmojoyo?

METODE PENELITIAN

Peneliti ini menggunakan metode penelitian sejarah (hisotris). Metode penelitian sejarah merupakan kaidah ilmiah untuk merekonstruksi masa lampau melalui berbagai tahapan-tahapan: heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Penulisan ini termasuk dalam jenis sejarah sosial, dimana aspek sosial non-politik sangat dominan. Peneliti juga akan menggunakan teori-teori sosial tentang pembontakan, mobilisasi, dan jenis-jenis gerakan petani seperti mesianisme.

Penelitian ini dilakukan di Kantor Arsip daerah Kabupaten Nganjuk, perpustakaan Nganjuk, hingga sumber-sumber lain yang juga digunakan dalam tugas akhir peneliti dari Arsip Nasional Republik Indonesia, Jakarta. Sumber-sumber yang didapat tersebut tersusun atas sumber primer dan sekunder. Adapun sumber primer yang dimaksud adalah jenis *staadsblad*, *regeering-almanak*, *besluit*, *resolutie*, *afschrijf* dan lain-lain. Sementara itu, sumber sekunder yang relevan dengan penelitian ini adalah buku-buku terbitan Arsip Nasional Republik Indonesia, No. 4 dan No. 5, dan sumber-sumber lain yang tersaji lengkap dalam daftar pustaka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengenal Darmojoyo: Biografi Sang Ratu Adil

Mengaca pada bukti historis, pemberontakan Darmojoyo terdokumentasikan dengan baik dalam catatan kolonial. Banyak sekali tokoh besar yang ikut memberitakan: (1) Laporan Residen Kediri, E. Constrant, 1 Maret 1907; (2) laporan Direktur Pemerintahan Dalam Negeri, S. de Graeff; (3) Asisten Residen Berbek, C.C.M. Henny; (4) hingga Penasehat Urusan Bumi Putera, G.A.J. Hazeu. Hal ini menandakan peran yang sangat masif dari Darmojoyo. Pertanyaanya siapakah Darmojoyo?

Dalam laporan E. Constant, Residen Kediri pada 1 Maret 1907 yang ditujukan kepada Gubernur Jenderal, menampilkan jawaban atas pertanyaan ini. Darmojoyo lahir di Desa Gebog, Distrik Cendono, *Afdeeling* Kudus, Karesidenan Semarang. Berdasarkan data yang sama diketahui bahwa dalam pemberontakan ini (tahun 1907) usia dari Darmojoyo adalah 60 tahun, berarti kurang lebih tokoh ini dilahirkan pada tahun 1847 (Arsip Nasional Indonesia, 1981: CVII-CXI). Kiranya pembahasan selanjutnya tentang Darmojoyo akan sangat naratif.

Masih dalam laporan E. Constant, Darmojoyo memiliki nama kanak-kanak, yaitu Bagoes Talban. Anak tunggal dari pasangan petani bernama Sali dan (Mbok) Poepon. E. Constant juga menjelaskan bahwa dari kecil sudah terdapat semacam *keklenikan* dari tubuh Darmojoyo sendiri, misalkan tentang jantung yang bercahaya di malam hari. Dalam perspektif penelilti mitos-mitos tersebut sengaja dimunculkan sebagai legitimasi

dari Darmojoyo, mengingat laporan dari E. Constant ini tentu dicatat dengan sumber-sumber pasca pemberontakan tersebut. Untuk itu harus dikesampingkan istilah “anak ajaib” di dalam laporan tersebut.

Petualangan kemistisan Darmojoyo diperkuat dengan pendalaman ilmu agama sejak usia 7 tahun kepada beberapa guru: Kadji Toewan Sanep, Kadji Doelkamit, Kyai Bardagin, Kyai Doelwahab, Kaji Sajang, Kyai Muhammad Oemar, Raden Bagoes Soeradi, hingga pengembaraan ilmunya di Soedoserme Surabaya (Arsip Nasional Indonesia, 1981: CXI). Selanjutnya dalam laporan ini tidak di beritakan kabar tentang orang tuannya lagi. Dalam asumsi yang kurang berdasar peneliti menganggap bahwa pengembaraan keilmuannya ini berakhir saat Darmojoyo berusia 30 tahun-an.

Satu hal yang sebenarnya merupakan awal dari pengkultusan Darmojoyo adalah petualangan keagamaannya yang terakhir. Dalam Kantor Perpustakaan dan Arsip Daerah Kabupaten Nganjuk (2009: 17) dijelaskan:

Darmojoyo bermimpi akan mendapat peruntungan dengan syarat harus pergi ke lereng Gunung Lawu disebelah barat laut. Perintah mimpi itu dilaksanakan. Dia berguru di pesantren Kyai Kasanbesari selama 3 tahun. Ia mendapat hadiah dari Kyai Kasanbasari berupa Kitab Rodjomuko, yang berasal dari Mangoendigdjojo, Yogyakarta.

Dalam pendidikan keagamaannya yang terakhir ini, Darmojoyo sangat terpengaruh ajaran Kyai Kasanbasari perihal konsep Ratu Adil. Secara logika memang dapat dipertanyakan perihal wangsit yang sering ia terima. Namun, sekali lagi semua hal terkait keklenikan dalam pembicaraan ini bertujuan untuk legitimasi dari Darmojoyo sendiri.

Bergurunya Darmojoyo diberbagai tempat, dari *Afdeeling* Kudus, Demak hingga Surabaya, kemudian ke wilayah Magetan – apalagi ditambah dengan mitos-mitos yang sengaja dimunculkan sebagai pengukuhan kesaktian dirinya – banyak orang besar yang dikenal Darmojoyo. Masih dalam laporan Residen Kediri (E. Constant) (dalam Arsip Nasional Indonesia, 1981: CXII) dijelaskan bahwa Darmojoyo mengenal baik bupati-bupati Pasuruan, Probolinggo, Malang, Sodoarjo, Mojokerto, hingga Sumenep. Namun, keterkenalannya ini tidak didukung dengan kondisi perekonomiannya.

Seperempat hidup dari Darmojoyo dihabiskan dengan menumpang di rumah kenalannya walaupun berpindah-pindah. Tercatat dalam laporan Residen Kediri, bahwa Darmojoyo menumpang di rumah Taslim, kenalan Darmojoyo yang sudah berkeluarga di Desa Kalimalang, Distrik Jombang. Dilanjutkan dengan menumpang pada kenalannya yang lain yaitu Darikromo di distrik yang sama. Darmojoyo mengikuti Sarikromo ini ketika memutuskan pindah lagi di Distrik Bareng. Kiranya waktu menumpang pada Sarikromo sangatlah lama, karena dalam laporan ini dijelaskan bahwa ketika Sarikromo sudah memiliki menantu ia masih menumpang. Selanjutnya bersama dengan Sarikromo, Moesran, dan Mangun, Darmojoyo melanjutkan hidup (Arsip Nasional Indonesia, 1981: CXII).

Dalam perjalanan hidupnya ini ia memiliki 6 orang istri, yaitu Kasnah, Wasilah, Markamah, Parijah, Moesminah, dan Nomirah (Arsip Nasional Indonesia, 1981: CXIII). Sebelumnya ia tinggal di Jombang, bersama empat serangkai di atas (Darmojoyo, Sarikromo, Maesran, dan Mangun). Namun saat ia menikahi istri pertamanya, ia pindah ke Dukuh Bendungan, Desa Barong, Distrik Warujayeng, *Afdeeling* Berbek. Nasip baik, kehormatan dan kekayaan Darmojoyo dimulai dari sini.

Darmojoyo merintis membuka hutan untuk pemukiman di Dukuh Bendungan, untuk itu selama 30 tahun terakhir ia disegani. Berdasarkan pengalaman pendidikan agama yang ia jalani, tentu hal ini juga berpengaruh terhadap kehormatan tersebut. Ia

sangat ahli dalam ilmu kebatinan, ditambah lagi kemampuannya dalam mengobati. Keseluruhan dari hal ini melahirkan seorang pemimpin profan yang sangat di damba oleh masyarakat khususnya di *Afdeeling* Berbek.

Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Pemberontakan Darmojoyo

Satu hal yang perlu dibahas pada awal subbab ini adalah pengesahan dirinya (Darmojoyo) sebagai Ratu Adil. Laporan Residen Kediri pada 1 Maret 1907 menjelaskan: Darmojoyo pada medio Januari 1907 mengundang sanak saudara, teman-teman, pesuruh dan murid-muridnya agar pada hari rabu bulan Besar 23 Januari berkumpul dirumahnya untuk bersama-sama mengadakan selamatan. Pada waktu mereka berkumpul itu Darmojoyo mengumumkan dirinya sebagai Ratu Adil. Semua hadirin memberi sembah-sujud (Arsip Nasional Indonesia, 1981: CVII).

Hal ini berawal dari mimpi yang dialami oleh Darmojoyo, bahwa dirinya merupakan seorang mesias yang ditunjuk untuk menyelamatkan keterpurukan masyarakat dari penjajahan. Menurut Kartodirjo (1992:14) sudah diketahui secara umum bahwa dalam alam kebudayaan Jawa, harapan-harapan milenarian yang tersembunyi sangat mendorong ke arah munculnya tokoh-tokoh *prophetic*. Mereka itu kebanyakan adalah yang terkenal sebagai guru ilmu agama, kiai, atau orang suci yang pada umumnya memiliki daya kharisma.

Ideologi *milenaaristis* ini menjadi suatu ungkapan kejengkelan dari kebencian rakyat, yang sama sekali tidak dapat berhubungan dengan para pemegang kekuasaan untuk menyampaikan keluhan mereka dalam banyak hal, ideologi yang dinyatakan dalam ramalan-ramalan mesianistis itu menunjukkan nada-nada anti asing atau anti kolonial. Dalam skala umum ada beberapa faktor penting yang menyebabkan kebangkitan gerakan-gerakan Ratu Adil:

1. Di dalam pandangan-pandangan religius tradisional terdapat janji mengenai masa depan yang penuh bahagia yang akan dinikmati oleh orang-orang beriman. Janji tradisional ini memberikan dasar yang tidak dapat dikesampingkan bagi sebuah keyakinan mesianis.
2. Sang tokoh yang mengadaptasi harapan tradisional tersebut dan dialah yang mengemban ideologi yang dihasilkan oleh pengadaptasian tersebut.
3. Agaknya di dalam banyak atau dalam setiap jiwa manusia terdapat hasrat terpendam akan kebebasan mutlak dari penderitaan. Hasrat ini akan semakin bergolak karena setiap frustrasi, kegelisahan dan kehinaan tidak dapat diterima dan tidak dapat ditanggalkan. Jika frustrasi, kekhawatiran atau kelainan ini dialami secara bersama di tempat yang sama oleh sejumlah individu. Maka terjadilah agitasi emosional kolektif yang tidak hanya khas di dalam intervensinya tetapi juga di dalam ketidakterbatasan tujuan-tujuannya.
4. Situasi yang seperti ini memberikan kesempatan yang sempurna bagi seorang tokoh untuk menjanjikan keselamatan yang telah menumpuk yang memberikan energi kepada gerakan milenarian yang dihasilkannya (Kartodirjo dalam Agustin, 2009: 40).

Pemberontakan Darmojoyo juga tersusun atas dasar-dasar embrio perlawanan di atas. Namun butuh penjelasan yang lebih khusus tentang kasus Darmojoyo daripada sekedar pengutipan panjang sebuah buku. Alasan yang mendasari pemberontakan ini adalah kekecewaan secara individu Darmojoyo terhadap pemerintah. Banyak sekali kasus-kasus hukum yang dilalui Darmojoyo dan hal inilah yang menjadi dasar kekecewaan tersebut.

Pada tahun 1896 Darmojoyo menjadi tertuduh kasus penyuaipan pemilihan Kepala Desa atas dirinya di Desa Barong kepada Wedono Warujayeng (Kantor Perpustakaan dan Arsip Daerah Kabupaten Nganjuk, 2009: 25). Dalam *Regeerings Almanak* Tahun 1897, dijelaskan bahwa Wedono Warujyeng pada tahun tersebut adalah Raden Mas Ario Prawirodirdjo yang sudah menjabat sebagai wedono baru pada 14 Desember 1895. Pengaturan keterpilihan yang salah ini diketahui oleh M.P. Korevaar (*voor de controle-afdeeling* Kertosono). Atas hal ini Darmojoyo gagal menjadi kepala desa.

Kasus selanjutnya, pada tanggal 20 April 1897 Darmojoyo terlibat dalam kasus penyelundupan Kayu Jati. Untuk itu ia dipindana secara hukum. Dalam kasus ini sangat terlihat karismatik dari sosok yang dianggap sakti seperti Darmojoyo. Dalam Kantor Perpustakaan dan Arsip Daerah Kabupaten Nganjuk (2009: 26) mejelaskan bahwa selama dalam masa hukuman Darmojoyo mendapat perlakuan baik oleh bupati (Raden Mas Adipati Sosro Koesoemo). Hal ini dikarenakan ketakutan bupati ketika Darmojoyo melakukan balas dendam.

Mulai dari wedono, *controle* hingga bupati pernah terlibat dalam permasalahan dengan Darmojoyo. Kesialan Darmojoyo dalam aktifitasnya dengan pemerintah tidak berhenti di sini. Pada medio 1897 Darmojoyo menangani permasalahan rumahtangga anak perempuannya yang berakibat perceraian. Akibat lain yang lebih menyakitkan oleh Darmojoyo adalah ia harus mebayar denda dua ekor Kerbau dan 100 ikat padi (Kantor Perpustakaan dan Arsip Daerah Kabupaten Nganjuk, 2009: 26-27).

Pada masa selanjutnya juga terjadi kembali permasalahan tentang pemilihan Kepala Desa yang juga melibatkan Darmojoyo. Jika pada tahun 1896 Darmojoyo menyuap Wedono Warujayeng, Raden Mas Ario Prawirodirdjo, namun gagal karena diketahui oleh Kontroler Kertosono, maka pada tahun 1901 ia langsung menyuap kontroler (bukan menyuap wedono lagi). Namun, hal ini kembali di tolak karena yang dicalonkan dalam penyuaipan ini adalah anak Darmojoyo bernama Nazir yang masih di bawah umur.

Seolah tidak berhenti dengan masalah dan kekecewaan terhadap pemerintah. Pada tahun 1905 ia mengadukan Kamitowo Amatroji kepada Wedono Warujayeng karena menyalahgunakan kekuasaanya untuk mengukur tanah jabatannya. Karena malu maka Amatroji mengundurkan diri, namun ketika penggantinya dianggap tidak cakap, Amatroji diangkat kembali sebagai kamituwo, dan hal ini semakin menambah kekecewaan dari Darmojoyo (Kantor Perpustakaan dan Arsip Daerah Kabupaten Nganjuk, 2009: 27). Dalam Arsip Nasional Republik Indonesia (1981: CXIV) dijelaskan perseteruan keduanya sudah berlangsung lama. Sebenarnya Amatrodji merupakan iparnya sendiri. Sudah lama keirian Darmojoyo timbul terhadap amatrodji yang tidak kaya namun dapat menjadi kamituwo di awal. Kasus ini merupakan kasus keenam yang merupakan awal dari kekecewaan Darmojoyo dengan pemerintah kolonial kala itu.

Jika dilihat dari banyaknya permasalahan yang lahir semasa hidupnya di Dukuh Bendungan, tidak menunjukkan bahwa Darmojoyo merupakan orang yang amat layak untuk menjadi seorang mesias. Seperti halnya kasus tanah dengan seorang bernama Tjokrotroeno yang sangat merugikan dan dilain pihak menguntungkan Darmojoyo. Arsip Nasional Republik Indonesia (1981: CXIV) menjelaskan “keangkuhannya dan juga beberapa kekecewaanya sedikit banyak berpengaruh juga terhadap keputusannya untuk melawan pihak penguasa”.

Bentuk Perlawanan Darmojoyo

Setelah Darmojoyo mengumumkan wangsit yang diterimanya yang menunjuk dirinya sendiri sebagai Ratu Adil pada 23 Januari 1907, seolah kemapanan kolonial terganggu dengan hebat. Pada 28 Januari 1907 pengikut Darmojoyo bertambah banyak, belum lagi jumlah kerabat dari keenam istri yang mencapai puluhan. Hal ini sangat mengkhawatirkan kolonial, hal ini sesuai dengan pendapat Sartono Kartodirdjo (1992: 39) kepercayaan terhadap Ratu Adil mengandung beberapa potensi pemberontakan yang cukup besar.

Dalam Arsip Nasional Republik Indonesia (1981: CVIII) dijelaskan bahwa Wedana Warujayeng merupakan orang pertaa yang mengambil tindakan berupa laporan-laporannya kepada atasan dan polisi. Lewat lapporan-laporan tersebut Darmojoyo yang baru mengukuhkan diri sebagai Ratu Adil justru sangat terdesak. Dalam sumber yang sama dijelaskan bahwa Dukuh mendungan, tempat tinggal Darmojoyo sendiri digunakan sebagai basic pertahanan.

Pada pagi hari 29 Januari 1907, terdapat dua kelompok pasukan yang sangat ofensif dalam menanggulangi tindakan subversif ini. Kelompok pertama dipimpin oleh Asisten Residen Kediri dan Bupati Berbek yang berjumlah 41 pasukan. Kelompok kedua dipimpin oleh Wedana Warujayeng dan Wedana Berbek yang beranggotakan 29 pasukan. Pada awal tindakan perlawanan dari pemerintahan daerah ini, pasukan Darmojoyo berhasil unggul. Pada Pertempuran pagi hari itu, Asisten Residen luka parah; Wedana Nganjuk dan Wedana Berbek gugur; juga Kepala Desa Kauman; Wongsodikromo, Upas-Kepala Nganjuk dan Upas Singowidjojo. Sebagian besar lain luka-luka (Arsip Nasional Republik Indonesia, 1981: CIX). Pada kesempatan ini Darmojoyo sebagai aktor utama, masih selamat.

Gambar 1:

Para petugas militer dan korban jiwa dalam pemberontakan Darmojoyo



Sumber: (Reprografi) Foto Koleksi Museum Anjuk Ladang, Nganjuk.

Pada sore hari di hari yang sama, atas inisiatif Residen Kediri, didatangkan bantuan pasukan dari Surabaya. bertransportasikan mobil dan kereta api, secara masiv pasukan baru ini menyerang pertahanan Darmojoyo. Barisan pasukan Darmojoyo dengan semangat ke-Ratu Adil-an mereka melawan senjata teknologi maju saat itu, sudah dapat ditebak bagaimana skor akhirnya. Darmojoyo segera diserbu oleh pasukan militer itu, dan pemberontakan sudah dapat dipadamkan. Karena pertempuran itu, 19 orang pemberontak gugur. Setelah pemberontakan dapat dipadamkan 43 orang ditawan hidup, mulai dari keluarga, pembantu dan para pengikut Ratu Adil dari Warujaeyng ini. Selain itu, ditemukan 25 bilah keris, 5 tombak, 9 arit, 6 parang, dan 8 bilah pisau lainnya

(Arsip Nasional Republik Indonesia, 1981: CX). Inilah akhri dari perlawanan prematur Darmojoyo.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pemberontakan Darmojoyo dapat dikatakan sebagai pemberontakan yang prematur atau dalam kesimpulan ini, protes sosial Darmojoyo lebih tepat dikatakan sebagai perlawanan bukan pemberontakan. Walaupun secara masif akan menuju ke arah pemberontakan, namun bentuk pertempuran di atas lebih memperlihatkan Darmojoyo yang mempertahankan dirinya dan para pengikutnya.

Dalam tinjauan historis pemberontakan semacam ini banyak sekali terjadi. Bagaimana masyarakat lokal menantikan datangnya seorang pemimpin yang dapat membawa daerah tersebut kearah kemajuan. Kiranya Darmojoyo sebenarnya kurang representatif jika dihadapkan pada teori Ratu Adil, mengingat banyak sekali kasus-kasus yang sempat melalui kehidupannya. Namun hingga sekarang cerita turun-temurun tentang Darmojoyo masih menampilkan sosok pahlawan di wilayah Nganjuk ini. Sebagian hal memang dapat diakui eksistensi Darmojoyo dan anugrah kepahlawanan terhadapnya, sebuah gerakan sporadis pribumi yang dapat banyak merugikan kolonial.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Arsip dan Dokumen Resmi Pemerintah

Afschrijf No. 3024a/ 4205. Kediri, 8 Juni 1880

ANRI, *Besluit* No. 1. Semarang, 31 Agustus 1830

ANRI, *Besluit*. Buitenzorg, 2 Maret 1901

Regeerings Almanak Tahun 1897

Surat Permohonan Pensiun Sosro Koesomo (III). Ngandjoek, 28 Sept 1900.

Buku, Jurnal, dan Skripsi

Agustin, Dwi Eriska. 2009. "Pengaruh Mitos Ratu Adil dalam Perang Jawa (1825-1830)".

Skripsi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.

Arsip Nasional Republik Indonesia. 1981. *Laproran-laporan Tentang Gerakan Protes di Jawa Pada Abad XX*. Jakarta: Penerbitan Sumber-sumber Sejarah ANRI.

Encyclopaedie van Nedelandsch Indie, Benthos Berbek. 1919. 's-Graven-hage: M. Nijhoff.

Kartodirdjo, Sartono. 1992. *Ratu Adil*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Raharjo, Stepanus Istata. 2014. "Kerajaan Allah Dalam Dua Wajah: Datangnya *Ratu Adil dan Kerajaan Allah*". *J Teologi*, 3(2): 99-109.

Kantor Perpustakaan dan Arsip Daerah Kabupaten Nganjuk. 2009. *Darmodjoyo: Pejuang Kabupaten Nganjuk Tahun 1907*. Nganjuk: Kantor Arsip dan Perpustakaan Kabupaten Nganjuk.